

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Serial televisi Korea Selatan atau yang dikenal dengan drama (*Korean Culture and Information Service of South Korean*, 2011, p.10) memiliki narasi berlatar belakang sejarah berpisahya Korea Utara dan Korea Selatan menjadi topik yang diangkat pada tahun 2012. Narasi dalam serial televisi yang berjudul *The King 2 Hearts* ini menceritakan mengenai negara Korea Utara dan Korea Selatan bersatu, setelah selama ini berpisah. Namun, dalam proses bersatunya ini ada pihak-pihak yang menghambat, seperti negara Cina dan Amerika. Tetapi, campur tangan kedua negara tersebut bukan berdasarkan inisiatif dari pemerintahannya, melainkan campur tangan dari pemilik perusahaan senjata perang yang berkebangsaan Korea Selatan dan memiliki perusahaan di berbagai negara. Berbagai halangan dalam proses penyatuan ini sudah terjadi sejak rencana awal keikutsertaan Korea Utara dan Korea Selatan dalam *World Officers Competition* (WOC) yang diadakan oleh Dewan Keamanan PBB. WOC merupakan kompetisi internasional untuk perwira militer yang akan dilaksanakan di negara Jepang pada tahun 2012. Dinarasikan bahwa perwira Korea Utara - Korea Selatan akan bergabung sebagai satu tim yang akan berkompetisi bersama perwira dari 16 negara lainnya.

Selain melalui WOC, dilakukan pula pernikahan politis antara adik Raja Korea Selatan dengan seorang Instruktur Khusus (seorang perwira yang dilatih sebagai mata-mata sekaligus untuk membunuh orang-orang penting) dari Korea Utara. Pernikahan antara pria Korea Selatan dan wanita Korea Utara menjadi akhir dari narasi serial drama televisi *The King 2 Hearts* ini. Pernikahan merupakan hubungan legal antara pria dan wanita yang diakui secara sosial untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, emosional, seksual, sosial, *intimacy*, dan terdapat pembagian peran antar pasangan (Duvall&Miller dalam Haryadi, 2009, p.9). Pernikahan yang terjadi dengan adanya latar belakang ideologi dan *setting* pemerintahan yang sangat berbeda, membuat peneliti melihat adanya hubungan dalam upaya unifikasi antara Korea Utara dan Korea Selatan. Terlebih dalam *The King 2 Hearts*, dinarasikan negara Korea Selatan modern dengan sistemnya

adalah monarki konstitusional, pemimpin negaranya adalah Raja. Sedangkan Korea Utara menggunakan sistem partai yang pemimpinnya disebut Ketua Tinggi Partai Korea Utara.

Dalam sejarahnya, Semenanjung Korea mengalami perpisahan setelah kekalahan Jepang atas Sekutu pada akhir Perang Dunia II di tahun 1945. Semenanjung Korea adalah sebutan untuk negara Korea sebelum Amerika dan Uni Soviet memecah menjadi dua bagian Utara dan Selatan (KBS, 1995, p.205). Perpecahan menjadi semakin parah ketika terjadinya Perang Korea pada 25 Juni 1950. Perang Korea yang berlangsung selama 3 (tiga) tahun ini, Korea Utara dibantu peralatan perang dari Uni Soviet dan prajurit dari Cina, sedangkan Korea Selatan ditolong oleh Amerika dan tentara sekutu PBB (KBS, 1995, p.207). Ikut campurnya negara-negara ini juga terlihat dalam narasi serial drama televisi ini.

Diproduksinya serial drama televisi oleh Korea Selatan ini kontradiktif dengan keadaan Korea Utara dan Korea Selatan yang hingga saat ini masih dalam keadaan gencatan senjata. Bahkan keadaan kedua negara yang berada dalam satu daratan ini kian memanas. Pemimpin Korea Utara Kim Jong-un, sejak Desember 2012 hingga Mei 2013 terus menerus menjalankan program uji coba nuklir dan saat ini sedang menjalankan program uji coba rudal yang mampu menempuh jarak sejauh 300km. Ancaman ini muncul setelah semakin meningkatnya ketegangan militer di Semenanjung Korea, saat Korea Selatan melakukan pelatihan militer bersama Amerika Serikat (Korsel Tingkatkan Kewaspadaan terhadap Ancaman Korut, 10 April 2013).

Tindakan gencatan senjata yang terus menerus terjadi menyebabkan usaha penyatuan negara Korea Utara dan Korea Selatan yang terpisah menjadi topik yang menarik untuk diangkat di tengah-tengah realita berbagai negara-negara yang berusaha atau sudah memisahkan diri, seperti yang terjadi di negara Cekoslovakia (pecah menjadi dua negara sejak 1 Januari 1993, yang menjadi Republik Ceko dan Republik Slovakia) (Pecahnya Cekoslovakia menjadi Republik Ceko dan Slovakia, 10 April 2010), Rusia, begitu juga dengan negara Indonesia (kasus yang terjadi ketika Indonesia melepas Provinsi Timor Timor). Selain itu, topik ini menjadi penting karena pada awalnya Korea Utara dengan Korea Selatan berada dalam satu semenanjung yang memiliki homogenitas bangsa

Korea. Homogenitas bangsa ini terpisah karena terjadinya perbedaan politik dan ideologi antara Korea Utara dan Korea Selatan. Kesadaran akan adanya homogenitas bangsa, membuat Korea Selatan selalu berinisiatif untuk melakukan penyatuan dengan Korea Utara (*The Ministry of Culture and Tourism South Korean*, 1997, p.42). Walaupun usaha unifikasi Korea awalnya terhambat dikarenakan pemerintahan awal di Korea Selatan mengalami masa-masa kediktatoran yang dilakukan oleh Presiden Syngman Rhee yang dibantu oleh Amerika dengan dukungan militer, yang lambat laun juga membuat Korea Utara tarik-ulur mengenai penyatuan ini (*The Ministry of Culture and Tourism South Korean*, 1997, p.39).

Dalam buku *Facts about Korea*, dijelaskan bahwa usaha penyatuan ini perlu dilakukan untuk memberikan kebebasan akan pembunuhan dan kekerasan pada rakyat Korea, yang mana setelah Perang Korea berakhir terjadi perpisahan antar keluarga di Korea Selatan dan Korea Utara, yang perpisahan ini tidak dapat diselesaikan jika tidak dengan penyatuan karena adanya *demilitary zone* yang menjadi akhir dari perjanjian Perang Korea antara Korea Utara dengan Korea Selatan-Amerika (*The Ministry of Culture and Tourism South Korean*, 1997, p.40-41). Dengan Korea Utara dan Korea Selatan yang berada dalam satu rumpun yang sama menjadi salah satu alasan utama, terdapat pula alasan lain yakni penyatuan Korea Utara dan Korea Selatan ini, diharapkan dapat membantu perbaikan hubungan antara enam negara yakni Amerika, Cina, Korea Selatan, Korea Utara, Rusia, dan Jepang. Sejak terjadinya Perang Korea, keenam negara ini mengalami perbedaan pandangan (Seung-Ho, 1998, p.117). Bahkan dalam pemberitaan di media *online* CNN, pemerintah Cina yang sebagai negara *pen-support* kebutuhan minyak dan makanan pokok Korea Utara juga mengkhawatirkan kejatuhan Korea Utara, yang bisa menguncangkan wilayah di sekitar Korea Utara (CNN, 14 Maret 2013)

Selain itu, dengan adanya penyatuan kedua negara ini, dapat menjamin kelangsungan hidup dan kemerdekaan dalam lingkungan internasional yang mengalami perubahan dengan cepat. Terlebih lagi, Korea Utara yang mengalami isolasi dan ketidakamanan negara mengakibatkan Korea Utara mengalami krisis dan gangguan ekonomi (Seungho, 1998, p.104). Sehingga, menurut John Deutch -

Director of the US Central Intelligence Agency dalam penelitian Jonathan D. Pollack dan Chang Min Lee (1999, p.104) mengemukakan bahwa Korea Utara dapat memilih tiga pilihan dalam mempertahankan negaranya, yakni berperang dengan Korea Selatan, runtuhnya negara Korea Utara, atau melakukan unifikasi dengan Korea Selatan. Ketiga jalan ini memberikan dampak dan pilihan yang berbeda bagi Korea Utara. Penyatuan atau unifikasi berasal dari bahasa Perancis yang berarti penyatuan, penyeragaman, persatuan suatu negara (Arifin, Soemargono, 1991, p.1072). Di lain sisi, unifikasi menjadi salah satu hal yang penting dalam menjalin hubungan internasional, karena dalam sudut hukum internasional, suatu negara harus mendapatkan pengakuan dari negara lain. Yang mana pengakuan ini salah satunya berasal dalam bentuk negara. Bentuk negara menurut Hugo de Groot, H. Krabbe, Immanuel Kant dan Leon Duguit (p.19-20) ada enam, salah satunya adalah negara uni. Negara uni memiliki definisi dua atau lebih negara yang masing-masing merdeka dan berdaulat tetapi memiliki satu kepala negara yang sama. Unifikasi Korea sendiri memiliki kekuatan yang besar, yang nantinya dapat memberikan perubahan strategi di Asia Tenggara dalam hal politik, militer, ekonomi dan faktor regional (Pollack&Lee, 1999, p.iii). Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kim Youngho (2003, p.8), bahwa unifikasi Korea dapat memberikan pertumbuhan cepat dalam hal perekonomian.

Menurut Kim Jae Young, seorang warga Korea Utara yang bekerja sebagai penulis di NK News, mengungkapkan bahwa tidak hanya dirinya sendiri, tetapi juga warga Korea Utara dapat bersatu dengan Korea Selatan, karena mereka melihat bahwa kehidupan di Korea Selatan jauh lebih baik, dan mereka juga berharap di negaranya terjadi hal yang sama (Jae Young, 17 September 2012). Selama usaha penyatuan ini, sebagian warga Korea Utara pergi ke Korea Selatan agar bisa mendapatkan hidup, pekerjaan yang layak, tetapi ada juga warga yang tetap tinggal di negaranya walaupun terjadi krisis. Song Young Hoon, peneliti Korea Selatan yang tergabung dalam institusi *Peace and Unification Studies* di Seoul National University melakukan survei mengenai unifikasi. Berdasarkan survei yang dilakukan, 50,9% setuju dengan adanya warga Korea Utara yang menetap di Korea Selatan dengan dukungan dari pemerintah, tapi sebanyak 49,1% warga Korea Selatan yang juga tidak setuju, karena warga Korea Utara yang

berpindah ke Selatan hanya bergantung pada program khusus yang diberikan oleh pemerintah Korea Selatan. Walaupun warga Korea Utara berada di Korea Selatan, 69% berharap agar pemerintah adil dalam memberikan bantuan kepada warganya, tidak hanya lebih besar kepada warga Korea Utara. Harapan ini supaya warga Korea Utara dapat belajar mandiri dan bertanggung jawab sebagai warga negaranya (Spezza, 19 Februari 2013).

Proses unifikasi yang belum membuahkan hasil akhir yang sudah berjalan hampir 69 tahun ini, pada tahun 2012 dibuatlah sebuah narasi dalam serial drama televisi. Dalam hal ini, tidak ditampilkan dalam program acara televisi dokumenter melainkan dibuat narasi dalam serial drama televisi fiksi, *The King 2 Hearts*, yang di dalam narasi ini juga terkandung unsur-unsur romantisme, *action*, serta *setting* pemerintahan yang berbeda.

Munculnya perseteruan antara Korea Utara dan Korea Selatan dalam serial drama televisi dapat pula menjadi alat propaganda. Propaganda adalah usaha dengan sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, manipulasi pikiran, dan mengarahkan kelakuan untuk mendapatkan reaksi yang diinginkan penyebar propaganda (Jowett&O'Donnel, 1999, p.1). Dapat dikatakan bahwa propaganda juga merupakan suatu komunikasi dengan teknik komunikasi persuasif yang memiliki dampak lebih tinggi dibandingkan komunikasi informatif. Propaganda salah satu dapat dilakukan melalui media. Sebab, propaganda dapat menjadi alat untuk mempengaruhi opini atau kebijakan publik. Dalam hal ini, opini publik yang dilakukan berkaitan dengan topik unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan. Propaganda menjadi sangat efektif apabila dikaitkan dengan media massa yang ada di dalam negara tersebut. Media yang digunakan di Korea Selatan, salah satunya melalui serial drama televisi Korea Selatan. Serial drama televisi ini tanpa disadari menjadi salah media dalam menjalankan propaganda, terlebih sejak tahun 1960-an, serial drama televisi Korea Selatan dijadikan sebagai 'pendidikan' umum dan alat pemerintah. Dengan adanya media yang digunakan sebagai propaganda, peneliti ingin mengetahui bagaimana propaganda mengenai unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan yang ada dalam serial drama televisi Korea *The King 2 Hearts*.

The King 2 Hearts merupakan serial drama televisi fiksi yang tayang di Korea Selatan tanggal 21 Maret 2012 hingga 24 Mei 2013 yang dibuat oleh sineas Korea Selatan, sutradara Lee Jae Kyu dan penulis naskah Hong Jin Ah dan Hong Ja Ram yang juga membuat narasi serial drama televisi berjudul *Beethoven Virus* pada tahun 2008. *Beethoven Virus* merupakan sebuah serial drama televisi yang bernarasi mengenai kehidupan musik klasik dan *orchestra* di Korea Selatan. Serial drama televisi *The King 2 Hearts* ditayangkan oleh stasiun televisi Korea Selatan, MBC, yang menayangkan serial drama televisi dengan narasi mengenai sejarah Korea dan serial drama televisi tersebut menjadi serial drama televisi yang populer di berbagai dunia, seperti *Jumong*, *Jewel in the Palace*, *Princess Hours*, *Queen Seon Deok* (Wiki, 22 Januari 2013). Serial drama televisi *The King 2 Hearts* ditayangkan di Indonesia sejak tanggal 1 Oktober 2012 setiap hari Senin-Jumat pukul 14.00 WIB di stasiun televisi Indosiar dibandingkan dengan IRIS. Pemeran utama wanita, Han Ji Won mendapat julukan wanita unifikasi Korea, karena selain bermain dalam serial drama televisi, ia juga bermain dalam sebuah film Korea Selatan yang memiliki narasi unifikasi, yakni *As One*.

Adapun sebelum *The King 2 Hearts* ini diproduksi, terdapat serial drama televisi yang juga memiliki narasi mengarah ke unifikasi Korea. Serial drama televisi Korea Selatan yang ditayangkan pada tahun 2009 serta dibuat oleh sineas Korea Selatan berjudul *IRIS 1*. Namun, narasi dalam *IRIS 1* lebih menceritakan mengenai beberapa agen rahasia yang bekerja di National Security Service (NSS)-Korea Selatan. Dalam serial drama televisi ini, menceritakan mengenai bagaimana kesetiaan dari para agen NSS ini diuji saat mereka sadar bahwa mereka menjadi pusat dalam sebuah konspirasi internasional, yang melibatkan Korea Utara dalam organisasi teroris dan persenjataan. Dalam serial drama televisi ini, pemerintah Korea Selatan juga melakukan pelanjutan pembicaraan mengenai unifikasi, yang dalam realitanya di *IRIS 1* menjadi semakin rumit. Narasi *IRIS 1*, walaupun mengarah ke masalah unifikasi, tetapi serial drama televisi ini lebih kuat menceritakan mengenai cinta, kebencian, pengkhianatan hingga mata-mata dari Korea Utara dan Selatan dibandingkan narasi mengenai unifikasi. Serial drama televisi *IRIS* sendiri memiliki cerita sekuelnya yang muncul pada tahun 2010 dan

pada tahun 2013 ini, ditayangkan sekuelnya lagi berjudul *IRIS 2 (Korean Culture and Information Service of South Korean, 2011, p.86)*.

Serial drama televisi yang dapat digunakan sebagai alat propaganda dalam hal ini mengenai unifikasi Korea, akan dilakukan melalui representasi. Representasi adalah bagaimana seseorang, satu gagasan, kelompok pendapat, objek, atau realitas tertentu yang ditampilkan dalam sebuah teks. Representasi mengenai propaganda unifikasi Korea ini menggunakan metode analisis naratif. Dalam metode analisis naratif, narasi menjadi bagian penting. Narasi adalah sebuah komponen yang selalu dikandung di setiap media dan kultural apapun. Melalui narasi atau struktur kisah, ideologi sebuah budaya dan nilai-nilai di dalamnya disampaikan dan direproduksi secara kultural (Fiske, 2004, p. 67). Narasi secara unik berbeda dengan jenis komunikasi lainnya, karena narasi dalam televisi dan film memiliki kemampuan yang mendalam untuk memanipulasi kesadaran audien tentang waktu dan tempat. Dengan kata lain, narasi dapat memanipulasi makna. Sebab inti dari narasi adalah makna tentang kisahnya (Burton, 2008, p.138).

Memahami narasi apa yang ditonjolkan di media serta narasi apa yang harus dihilangkan adalah langkah paling penting dalam memahami bagaimana cara kerja kekuasaan di dalam masyarakat (Gillespie, 2006, p.83). Serial drama televisi menjadi salah satu media kontemporer yang dibangun di sekitar narasi. Serial drama televisi yang memiliki sekuen dari setiap episodenya menjadi sangat penting karena melalui sekuen inilah narasi dapat terbentuk. Sekuen-sekuen ini merepresentasikan verbal dan visual, yang mana dalam sastra dan perfilman, tanda-tanda yang diperoleh membentuk materi dengan memperhatikan tempat dan urutan waktu melalui rangkaian sebab-akibat (Burton, 2008, p.139). Dalam narasi ada konstruksi dalam mendramatisasi perbedaan budaya dengan membuat hubungan antara ruang dan waktu yang tidak hanya dinarasikan dalam dunia sosial tetapi juga dunia politik (Littlejohn, 2010, p.674).

Penggunaan metode naratif terdapat beragam model salah satunya adalah model yang dikemukakan oleh Vladimir Propp. Menurut Propp, dalam setiap narasi yang disampaikan melalui media apapun, memiliki kesamaan struktur kisah atau unsur-unsur karakter di dalamnya. Yang mana setiap karakter ini

menunjukkan setiap fungsi dalam narasi. Dalam serial drama televisi selalu memiliki adanya *the hero, the villain, the donor, the princess* yang dalam narasi ceritanya selalu ada pengenalan tokoh, masalah-masalah yang muncul akibat dari tindakan *the hero* dengan *the villain*, yang memiliki akhir sebuah solusi mengenai masalah yang ditimbulkan. Walaupun narasinya berada dalam konteks dan kondisi kehidupan nyata di mana serial drama tersebut ini dibuat, dongeng, serta konteks lainnya. Metode analisis narasi Propp dapat diterapkan pada berbagai kisah apapun, karena kunci analisisnya mengacu pada identifikasi dan klasifikasi karakter-karakter dan narasi yang diamati oleh Propp (Stokes, 2003, p.68). Melalui karakter-karakter dari Propp yang nantinya disatukan akan membentuk sebuah narasi baru yang dapat mengetahui bagaimana propaganda mengenai unifikasi yang dimunculkan dalam serial drama televisi *The King 2 Hearts*.

Penggunaan narasi dalam serial drama televisi *The King 2 Hearts*, karena adanya perbedaan yang ditunjukkan melalui peranan tokoh-tokoh di dalamnya. Pemeran utama memiliki karakter dan latar belakang berbeda dengan narasi serial drama televisi Korea yang juga memiliki sistem pemerintahan kerajaan monarki. Selain itu, kedua tokoh utama dalam memperjuangkan unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan memiliki kedudukan yang seimbang di tempatnya masing-masing, serta peranan tokoh jahat tidak memiliki hubungan saudara, ikatan, kedudukan dengan keluarga tokoh utama, seperti pada narasi serial drama televisi Korea Selatan lainnya. Misalnya, si tokoh jahat merupakan saudara sepupu dari si tokoh utama yang berusaha untuk memperebutkan kekuasaan untuk menjadi pemimpin negara. Dapat pula tokoh jahat merupakan orang yang bekerja dalam pemerintahan pada masa itu, yang juga menginginkan kekuasaan dan penghancuran.

Begitu pula dengan adanya perwujudan dramatis dari para tokoh, seperti ada salah satu tokoh yang berperan sebagai tangan kanan Raja bersedia membantu dengan sukarela untuk masuk menjadi anak buah si tokoh jahat, sedangkan ia sudah mengetahui konsekuensi jika nantinya akan ketahuan bahwa ia telah berkhianat. Peran serta karakter dari para tokoh yang ditampilkan melalui narasi ini, membantu proses unifikasi antara Korea Utara dan Selatan. Beragamnya bentuk narasi dan karakter dari para tokoh dalam serial drama televisi Korea

lainnya, menimbulkan perubahan karakter peran para tokoh dalam narasi serta topik narasi. Menggunakan metode naratif, memungkinkan peneliti mendapatkan pemaknaan tertentu yang dibawa melalui rangkaian sebab-akibat dalam serial drama televisi yang menarasikan unifikasi Korea ini.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, serial drama televisi *The King 2 Hearts* menggunakan metode analisis naratif belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan metode naratif dilakukan pada media cetak dan elektronik, yang berbeda dengan serial drama televisi. Penelitian dalam media cetak dilakukan oleh Vasillisa Agata pada tahun 2012 mengenai *Stereotipe dalam Pemberitaan Tersangka Koruptor Perempuan pada Harian Jawa Pos dan Kompas*. Penelitian lainnya dalam film dilakukan oleh Fanny Puspitasari mengenai *Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film Brave* pada tahun 2013. Penelitian Agata dan Puspitasari menggunakan metode naratif yang berbeda untuk melihat stereotipe perempuan yang digambarkan dalam dua media yang berbeda pula. Penelitian Agata (2012, p.64) dilakukan pada media cetak, yakni Jawa Pos dan Kompas dengan menggunakan metode analisis naratif yang disusun oleh Luc Herman dan Bart Vervaeck. Puspitasari melakukan penelitian pada media elektronik yakni film yang menggunakan metode analisis naratif yang disusun oleh Vladimir Propp (2013, p.48). Adanya perbedaan dalam media yang digunakan dan topik yang diangkat dengan Agata dan Puspitasari, menjadi kelebihan dalam penelitian untuk melihat bagaimana propaganda tentang unifikasi Korea dalam serial drama televisi Korea *The King 2 Hearts*.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana propaganda tentang unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan dalam serial drama televisi Korea *The King 2 Hearts*?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana propaganda mengenai unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan yang dinarasikan dalam serial drama televisi Korea *The King 2 Hearts*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian komunikasi yang menggunakan metode naratif yang diterapkan dalam serial drama televisi fiksi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membuka pandangan audien mengenai program televisi, khususnya serial drama televisi yang mampu memberikan pesan-pesan yang disampaikan melalui narasi yang diangkat, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan negara. Selain itu, memberikan pengetahuan bahwa melalui narasi dalam serial drama televisi, serial drama televisi dapat dijadikan sebagai alat propaganda.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode analisis naratif dalam keseluruhan narasi 20 episode serial drama televisi *The King 2 Hearts*. Unifikasi Korea dalam serial drama televisi *The King 2 Hearts* dilihat melalui struktur narasi dan karakter tokoh di dalamnya. Metode naratif merupakan salah satu cara dalam melakukan analisis teks di sebuah media.

Peneliti membatasi pengambilan data-data yang berbahasa Inggris dan Indonesia. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan bahasa Korea yang dimiliki oleh peneliti, khususnya kata-kata sulit dalam bahasa Korea.

1.6. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan seperti berikut:

1. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara garis besar mengenai latar belakang fenomena komunikasi yang diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat akademis dan praktis dalam penelitian, batasan penelitian serta sistematika penelitian.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tinjauan konsep mengenai serial drama televisi, serial drama televisi Korea, propaganda dalam media, representasi, hubungan internasional, diplomasi, unifikasi, dan naratif yang di dalamnya menjelaskan mengenai definisi narasi, analisis naratif serta model naratif yang akan digunakan, yakni model milik Vladimir Propp. Selain penjelasan mengenai konsep yang digunakan, juga terdapat nisbah antar konsep yang digunakan oleh peneliti dan kerangka pemikiran mengenai rangkaian penelitian yang dilakukan.

3. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang meliputi definisi konseptual, jenis penelitian, jenis sumber data, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, unit penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data. Pemilihan metode penelitian ini disesuaikan dengan topik yang dibahas, agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

4. ANALISA DATA

Pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, temuan data, analisis serta interpretasi dari hasil-hasil temuan data dengan teori dan sumber yang berkaitan dengan temuan data.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini, peneliti akan menjelaskan kesimpulan dan saran atas hasil penelitian propaganda tentang unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan dalam serial drama televisi *The King 2 Hearts* yang menggunakan metode analisis naratif.